

## ANALISIS DEIKSIS CERPEN REMBULAN DI MATA IBU KARYA ASMA NADIA

Lia Nuraeni<sup>1</sup>, Irwan Siagian<sup>2</sup>, Uswatun Hasanah<sup>3</sup>, Yulia Dini Astuti<sup>4</sup>, Rudiyanto Sapto Nugroho<sup>5</sup>

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan, Indonesia

Email: [lianuraeni2902@gmail.com](mailto:lianuraeni2902@gmail.com)<sup>1</sup>, [irwan.siagian60@gmail.com](mailto:irwan.siagian60@gmail.com)<sup>2</sup>, [huswatunh136@gmail.com](mailto:huswatunh136@gmail.com)<sup>3</sup>, [yulii-aadini57@gmail.com](mailto:yulii-aadini57@gmail.com)<sup>4</sup>, [rudi.toho@gmail.com](mailto:rudi.toho@gmail.com)<sup>5</sup>

---

### **Kata kunci:**

*Analisis, Cerpen, Deiksis, Pragmatik*

---

### **ABSTRAK**

Deiksis termasuk ke dalam kajian ilmu pragmatik yang mana menjadi penghubung antara struktur bahasa dengan konteks situasi yang digunakan. Penggunaan atau fenomena deiksis ini, biasanya muncul dalam dialog-dialog antar tokoh pada karya sastra termasuk cerpen. Penelitian yang berjudul “Analisis Deiksis Cerpen Rembulan Di Mata Ibu Karya Asma Nadia”, bertujuan untuk mengkaji penggunaan deiksis pada cerpen “Rembulan Di Mata Ibu” karya Asma Nadia. Kajian ini memfokuskan pada lima macam deiksis, antara lain terdapat deiksis sosial, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis persona, serta deiksis tempat. Dalam menganalisis data, peneliti memakai metode analisis pragmatik dengan teknik deskripsi-kualitatif. Adapun data yang mendasari penelitian ini yaitu kata, kalimat, ataupun dialog yang terdapat penggunaan deiksis di dalamnya, baik deiksis sosial, deiksis wacana, deiksis waktu, deiksis persona, serta deiksis tempat. Tahapan dalam menganalisis penggunaan deiksis ini yaitu tahapan membaca cerpen, mencatat data, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, merumuskan, serta menyajikan data. Analisis data penelitian ini menunjukkan adanya deiksis sosial, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis persona, serta deiksis tempat yang dijumpai dalam cerpen “Rembulan Di Mata Ibu karya Asma Nadia.

---

### **Keywords:**

*Analysis, Short Story, Deixis, Pragmatics*

---

### **ABSTRACT**

*Deixis is included in the study of pragmatics which is a link between the structure of language and the context of the situation used. The use or phenomenon of deixis usually appears in dialogs between characters in literary works including short stories. The research entitled "Deixis Analysis of Short Story "Rembulan Di Mata Ibu" by Asma Nadia" aims to examine the use of deixis in the short story "Rembulan Di Mata Ibu" by Asma Nadia. This study focuses on five kinds of deixis, including social deixis, time deixis, discourse deixis, persona deixis, and place deixis. In analyzing the data, the researcher uses pragmatic analysis method with qualitative-descriptive technique. The data underlying this research are words, sentences, or dialogs that have the use of deixis in them, both social deixis, discourse deixis, time deixis, persona deixis, and place deixis. The stages in analyzing the use of deixis are the stages of reading short stories, recording data, identifying, classifying, analyzing, formulating, and presenting data. The data analysis shows that there are social deixis, time deixis, discourse deixis, persona deixis, and place deixis found in the short story "Rembulan Di Mata Ibu" by Asma Nadia.*

---

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam proses komunikasi, bahasa Indonesia memiliki peran sebagai penghubung antara satu individu dengan individu yang lainnya. Menurut (Wicaksono et al., 2019), dari segi penggunaannya, bahasa dapat digunakan sebagai

media untuk berinteraksi serta berekspresi baik secara tertulis maupun secara lisan. Bahasa selalu digunakan dalam suatu interaksi. Mempelajari dan mengkaji bahasa adalah hal penting dilakukan oleh manusia, karena hal tersebut dapat melestarikan bahasa tersebut. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang dapat dikaji.

Penelitian ini akan membahas satu cabang ilmu bahasa, yaitu pragmatik. Levinson (Ayudia et al., 2021) menerangkan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar penentuan pemahamannya. Deiksis merupakan salah satu aspek yang dibahas dalam cabang ilmu pragmatik. Deiksis merupakan bagian dari ilmu pragmatik yang membahas mengenai ungkapan atau konteks yang ada dalam sebuah kalimat. Deiksis tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tapi juga dalam karya sastra, misalnya cerpen.

Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. (Tarsinih, 2018) menyatakan, dalam cerpen dipisahkan sepeinggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Menurut (Rahayu et al., 2021) cerita pendek sesuai namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Pada sebuah cerpen menggunakan kisah cerita yang pendek dan jumlah kata tidak lebih dari 10.000 kata. Melalui cerpen, akan banyak pesan-pesan moral yang dapat disampaikan dan dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Penulis tertarik melakukan analisis pada cerpen *Rembulan di Mata Ibu karya Asma Nadia* karena dalam cerpen ini dapat ditemukan jenis-jenis deiksis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2017: 8), dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. (Sukmadinata, 2017) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan fenomena yang ada, baik fenomena alami maupun fenomena buatan manusia bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena satu dengan fenomena lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis deiksis pada cerpen *Rembulan di Mata Ibu karya Asma Nadia*.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa dokumen dengan bentuk teks atau kalimat yang memiliki deiksis pada cerpen *Rembulan di Mata Ibu karya Asma Nadia*. Suparno (2015), data yang sudah didapatkan akan dilakukan analisis dengan melalui tabel-tabel kemudian dilakukan langkah menganalisis deiksis sesuai dengan distribusinya. Data yang telah ditemukan kemudian digolongkan menurut jenis-jenis deiksisnya. Prosedur pengumpulan data penelitian ini meliputi 1) Teknik studi pustaka dilakukan dengan cara membaca berbagai bahan pustaka yang erat kaitannya dengan bentuk frasa dalam cerpen, 2) Teknik studi dokumentasi, dilakukan mengumpulkan data penelitian dengan cara membaca cermat cerpen *Rembulan di Mata Ibu karya asma nadia* serta menandai penggalan-penggalan kalimat yang dianggap menggambarkan deiksis, 3) Teknik analisis data dilakukan dengan memilah bagian-bagian dari teks untuk menentukan jenis-jenis deiksis yang ditemukan di dalam cerpen *Rembulan di Mata Ibu karya Asma Nadia*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan pembahasan materi pada mata kuliah pragmatik, maka diperlukan beberapa teori pendukung dalam pemberian bentuk sebuah cerpen. Bagian ini memberikan sebuah gambaran hasil penelitian yang dilengkapi dengan tabel dan bagan penemuan penelitian. Bagian pembahasan menyajikan bahasan yang memaparkan hasil temuan data, menginterpretasikan dengan logis, dan

mengaitkan dengan sumber rujukan yang sesuai.. Diskusi merupakan jantung hati dari keseluruhan batang tubuh suatu artikel ilmiah. Fungsinya adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana telah diajukan pada Bagian Pendahuluan dan temuan pada hasil penelitian. Secara umum, tujuan utama pada bagian diskusi, yaitu memberikan penjelasan mendalam terkait temuan-temuan penelitian, membuat interpretasi dan/atau pendapat, dan menjelaskan implikasi penelitian, serta saran untuk penelitian lanjutan. Penelitian pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu” dianalisis berdasarkan beberapa jenis deiksis. Pada mata kuliah pragmatik, deiksis dibagi menjadi beberapa macam bentuk, yaitu deiksis waktu, deiksis sosial, deiksis wacana, deiksis persona, dan deiksis tempat. Berikut ini merupakan temuan jenis deiksis yang terdapat pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu”.

**Tabel 1. Penggunaan Deiksis pada cerpen “Rembulan di Mata Ibu” karya Asma Nadia**

Jenis Deiksis	Jumlah Temuan Data
Deiksis waktu	6
Deiksis sosial	2
Deiksis wacana	4
Deiksis persona	6
Deiksis tempat	4

### 1. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan deiksis yang menunjukkan keterangan waktu dalam sebuah tuturan (Putrayasa, 2014). Deiksis juga disebut sebagai pemberian bentuk yang rujukannya pada keterangan waktu. Bentuk kata waktu terbagi atas waktu sebelum terjadinya tuturan, waktu tuturan yang baru saja terjadi, dan waktu sesudah tuturan terjadi. Deiksis waktu yang akan terjadi berikutnya diungkapkan dengan kata nanti, besok (esok) dan lusa. Deiksis waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan kata sekarang atau saat ini. Deiksis waktu sebelum terjadi ujaran menunjukkan pada masa lampau diungkapkan dengan kata tadi, kemarin, seminggu yang lalu, tahun lalu, bulan lalu. Deiksis waktu ditemukan data sejumlah 11 data. Deiksis waktu ini terbagi atas waktu yang akan datang, waktu yang sedang terjadi dan waktu yang sudah terjadi. Berikut penjelasannya.

#### a. Waktu Yang Sudah Terjadi

Kupandangi telegram yang **barusan** kubaca, Batinku galau. Ibu sakit Diah, pulanglah!. Kata 'barusan' pada kalimat di atas mengacu pada bentuk waktu beberapa menit yang lalu. Kata 'barusan' adalah beberapa menit yang lalu ketika 'aku' membaca pesan telegram di ponselnya. Kata 'barusan' merupakan salah satu dari deiksis waktu yang sudah terjadi. Deiksis "barusan" dalam kutipan tersebut merujuk pada peristiwa yang sudah terjadi atau sudah dialami oleh tokoh dalam cerpen tersebut.

Rasanya baru **kemarin** aku masih melihatnya berjalan memberi makan ternak-ternak kami sendirian. Melalui padang rumput yang luas. Berputar-putar di sana berjam-jam. Mengawasi rumah kecil kami yang hanya berupa noktah dari balik bukit.

Kata 'kemarin' pada kalimat di atas mengacu pada bentuk waktu hari yang lalu. Kata 'kemarin' adalah hari yang lalu sudah terjadi ketika tokoh 'aku' melihat sang ibu terlihat berbeda dari hari-hari kemarin yang biasa si 'aku' lihat. Kata 'kemarin' merupakan salah satu dari deiksis waktu yang sudah terjadi atau sudah dialami oleh tokoh dalam cerpen tersebut.

#### b. Waktu Yang Akan Datang

**Besoknya**, pagi-pagi sekali, hanya berpamitan pada mbak-mbakku, aku pergi, dengan bongkahan luka di hatiku. Barangkali juga di hati Ibu. Tapi, aku tak peduli. Kata 'besoknya' pada kalimat di atas mengacu pada waktu akan datang yang menunjukkan si 'aku' berpamitan pada keluarganya untuk berpamitan. Kata 'besok' merupakan deiksis waktu yang akan datang.

“Kau akan membutuhkannya Diah, untuk pernikahanmu **nanti**. Semua mbakmu hidup sederhana. Anak mereka banyak, mungkin tak kan banyak bisa membantumu jika hari itu tiba!”

Kata 'nanti' pada kalimat tersebut mengacu pada waktu akan datang. Konteksnya sang penutur mengatakan pada mitra tutur pada hari dimana tuturan sedang berlangsung.

#### c. Waktu Yang Sedang Terjadi

“Diah ndak butuh uang Ibu. **Beberapa tahun ini** sudah ada kerja sambilan. Jaga toko sambil nulis-nulis,” ujarku berusaha menolak.

Kata “beberapa tahun ini” pada kalimat di atas merujuk pada waktu saat ini atau sedang terjadi dan sebelumnya juga sudah terjadi. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut di tuturkan tokoh ‘Diah’ pada Ibunya secara langsung dan menggambarkan bahwa ‘Diah’ tidak membutuhkan uang Ibu nya karena saat ini ia memiliki pekerjaan.

Bersama-sama, kami menghabiskan waktu yang tak terlupakan di beranda memandangi langit, dan ... rembulan yang **kini** merah jambu dalam pandanganku!

Kata ‘kini’ pada kalimat di atas merujuk pada waktu yang sedang terjadi. Berdasarkan konteksnya, gambaran tersebut menunjukkan ‘kami’ sedang menghabiskan waktu bersama memandangi langit.

No. Data	Deiksis Waktu	Kalimat	Konteks Tuturan
1.	Sudah terjadi	Kupandangi telegram yang <b>barusan</b> kubaca.	Telah membaca sebuah telegram beberapa menit yang lalu.
		Rasanya baru <b>kemarin</b> aku masih melihatnya....	Tokoh ‘aku’ melihat sang ibu terlihat berbeda dari hari-hari kemarin yang biasa si ‘aku’ lihat.
2.	akan datang	<b>Besoknya</b> , pagi-pagi sekali, hanya berpamitan pada mbak-mbakku	si ‘aku’ berpamitan pada keluarganya untuk pergi dari rumah.
		“Kau akan membutuhkannya Diah, untuk pernikahanmu <b>nanti</b> .”	Menunjukkan sesuatu yang kemudian hari akan berguna.
3.	Sedang terjadi	<b>Beberapa tahun ini</b> sudah ada kerja sambilan.	Menggambarkan seorang “Diah” yang tidak membutuhkan uang saat ini karena memiliki pekerjaan.
		rembulan yang <b>kini</b> merah jambu dalam pandanganku!...	Menghabiskan waktu bersama sambil memandangi langit.

## 2. Deiksis Sosial

Deiksis sosial merupakan pemberian bentuk yang rujukannya dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatannya yang mempengaruhi peran penutur dan mitra tutur (Raihanny & Yusuf, 2017). Deiksis sosial juga mengacu pada perbedaan sosial, yang mana perbedaan sosial tersebut dapat disebabkan oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, kedudukan di masyarakat, pekerjaan dan lain sebagainya (Warung & Sentia, 2022). Bentuk deiksis sosial dianggap sebagai bentuk sopan santun dalam berbahasa.

Deiksis sosial merupakan kata atau kalimat yang mengacu pada perbedaan sosial di masyarakat. Perbedaan sosial tersebut dapat berupa bentuk sapaan, tingkatan sosial dan profesi. Deiksis sosial ditemukan data sejumlah tiga data berupa kata “Pak Kades” “Pak Haji” dan “Mbak” Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ingin sekali saat itu aku mengangguk dan menantang matanya yang sinis. Tak tahukah Ibu, di kota sana, banyak sekali pekerjaan yang mementingkan kemampuan bicara. Seharusnya Ibu melihat kegiatan pemilihan lurah desa, dan tak hanya berkutat dengan ternak – ternaknya di padang rumput. **Pak Kades** takkan terpilih kalau dia tak punya kemampuan meyakinkan dan menenangkan rakyatnya!

Kata “Pak” pada kalimat di atas merujuk pada sang Kepala Desa, di mana dalam gambaran tersebut merujuk pada tingkatan sosial di masyarakat. Selain itu, sapaan ‘pak’ dianggap lebih sopan.

“Jangan coba membantah! Kurang baik dan terpelajar apa si Retno? Lalu Sumirah? Bahkan anak **pak Haji** Tarjo? Pulang-pulang malah jadi perempuan jalang! Aku tak ingin punya anak jalang!” Kata ‘Pak’ pada tuturan di atas merujuk pada Haji Tarjo, di mana dalam tuturan tersebut merujuk pada tingkatan sosial di masyarakat yang merupakan seorang Haji. Kata ‘Pak Haji’ yang digunakan oleh sang penutur termasuk dalam penggunaan deiksis sosial yang berfungsi sebagai

penunjuk dan memiliki rujukan yang berpindah-pindah. Pada konteks tuturan di atas menggambarkan seolah bahwa seorang anak Haji saja bisa menjadi aib keluarga jika pergi ke kota.

No. Data	Deiksis Sosial (Kata)	Kalimat	Analisis Tuturan
1.	<i>Pak Kades</i>	<i>Pak Kades</i> takkan terpilih kalau dia tak punya kemampuan...	Kata “Pak” pada kalimat disamping merujuk pada sang Kepala Desa, di mana dalam gambaran tersebut merujuk pada tingkatan sosial di masyarakat.
2.	<i>Pak Haji</i>	“Jangan coba membantah! Kurang baik dan terpelajar apa si Retno? Lalu Sumirah? Bahkan anak <i>pak Haji</i> Tarjo? Pulang-pulang malah jadi perempuan jalang! Aku tak ingin punya anak jalang!”	Kata ‘Pak’ pada tuturan di atas merujuk pada Haji Tarjo, di mana dalam tuturan tersebut merujuk pada tingkatan sosial di masyarakat yang merupakan seorang Haji.

### 3. Deiksis Wacana

Ungkapan linguistik pada deiksis wacana digunakan untuk menandai atau memberi acuan pada bagian tertentu pada wacana, baik teks wacana ataupun lisan (Khusna & Utomo, 2022). Pendekatan pragmatik dapat digunakan dalam menganalisis sebuah wacana. Menganalisis sebuah wacana juga harus mempertimbangkan konteks tempat terjadinya sebuah wacana. Beberapa bagiannya terdapat dalam deiksis, dan untuk menafsirkan bentuk-bentuk deiksis dibutuhkan analisis antara penutur dan pendengarnya. Deiksis wacana dapat dibedakan menjadi dua macam berdasarkan rujukannya, yaitu deiksis anafora dan deiksis katafora. Anafora adalah proses berkelanjutan yang digunakan untuk mengidentifikasi sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan katafora merupakan bentuk penggunaan kata untuk merujuk pada sesuatu yang disebutkan kemudian.

Beberapa analisis deiksis wacana dalam cerpen “Rembulan Di Mata Ibu”, seperti kalimat dibawah ini;

- a. “Jadi perempuan jangan terlalu sering melamun Diah! Bekerja, *itu* akan membuat tubuhmu kuat!”  
Kata *itu* pada kutipan di atas mengacu pada bagian tertentu dari wacana tersebut yaitu bekerja. Kata *itu* termasuk ke dalam deiksis wacana anafora karena mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.
- b. “Kau tak kan berhasil Diah! Tak usah capek-capek! Wanita akan kembali ke dapur, apapun kedudukannya!”  
Kata *-nya* pada kutipan di atas mengacu pada bagian tertentu dari wacana tersebut yaitu wanita. Kata *-nya* termasuk ke dalam deiksis wacana anafora karena mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. kata *-nya* merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.
- c. “Ibu tahu.. Ibu baca surat yang kirimkan kepada mbak-mbakmu.. tapi *itu uangmu*. Kau *membutuhkannya*. Mungkin tak lama lagi.” Suara Ibu memaksa.  
Kata *itu* pada cerpen di atas termasuk bentuk deiksis katafora yang mengacu pada uang yaitu sesuatu yang disebutkan setelahnya. Karena kata *itu* merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan setelahnya.

Sedangkan kata *-nya* pada kata ‘mebutuhkannya’ pada kutipan cerpen di atas termasuk bentuk deiksis anafora yang mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.

No. Data	Deiksis Wacana (Kata)	Kalimat	Makna	Analisis Wacana
1.	<i>Itu</i>	1. “..., <i>itu</i> akan membuat tubuhmu kuat.”	1. Bekerja	1. Kata <i>itu</i> pada kalimat “...itu akan membuat tubuhmu kuat” termasuk ke dalam deiksis wacana anafora karena

		2. “.. tapi itu uangmu.”	2. Uang	mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. 2. Kata itu pada kalimat “itu uangmu..” termasuk kedalam deiksis wacana katafora bentuk deiksis katafora karena merujuk pada sesuatu atau peristiwa yang disebutkan kemudian.
	1.	“..apapun kedudukannya.”	1. Wanita	1. Kata -nya pada kalimat “apapun kedudukannya..” termasuk dalam deiksis wacana anafora karena mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya
2.	-nya	2. “Kau membutuhkannya. Mungkin tak lama lagi.”	2. Uang	2. Kata -nya pada kalimat “Kau membutuhkannya.” termasuk dalam deiksis wacana anafora karena mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya

#### 4. Deiksis Persona

Dalam bahasa Algonkin (Amerika Utara) dikenal pembagian kata ganti persona menjadi empat (Bloomfield, 1930). Bahasa Indonesia hanya mengenal pembagian kata ganti persona menjadi tiga. (Usman et al., 2018) memakai istilah kata ganti diri untuk kata ganti persona, dinamakan demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang. Sebetulnya di antara ketiga kata ganti persona, hanya kata ganti persona pertama dan kedua yang hanya menyatakan orang, sementara kata ganti ketiga dapat menyatakan orang maupun benda (termasuk binatang). Bentuk deiksis persona dari cerpen “Rembulan Di Mata Ibu” dapat dijelaskan dalam bentuk tabel dibawah ini. Seperti Penjelasan dari uraian di atas dapat diklasifikasikan berikut ini :

No. Data	Deiksis Persona Kalimat	Analisis Tuturan
1.	Rasanya baru kemarin <b>aku</b> masih melihatnya, Saat <b>aku</b> masuk kedalam,	Kata “aku” mengandung deiksis persona pertama tunggal karena menggunakan pronomina persona pertama tunggal. Deiksis persona pertama tunggal “aku” biasanya digunakan saat bertutur dalam keadaan santai.
2.	Mbak Rahayu yang lebih banyak diam pun ikut menambahkan, “ Ibu sering bertanya pada <b>kami</b> Diah, berkali-kali malah. Sudah tahun ke berapa kuliahmu? Berapa lama lagi selesai.	Kata ganti “kami” sebagai deiksis persona jamak hanya merujuk pada penutur (yang lebih dari satu) namun lawan bicara tidak termasuk didalamnya.
3.	Ibu ingin anak bungsu Ibu menjadi sosok yang berbeda. Seperti rembulan merah jambu, bukan kuning keemasan seperti yang biasa <b>kita</b> lihat.	Kata “kita” dalam kalimat sebagai deiksis persona pertama jamak digunakan penutur untuk menyebutkan orang lebih dari satu yang mengacu pada penutur, dan dipakai dalam corak tidak resmi. Kata kita mengacu pada penutur dan orang yang diajak berbicara.
4.	Foto-foto itu Ibu yang maksa minta. Kadang Ibu pandangi, jika Ibu kangen <b>kamu</b> . Lihat, itu pasti waktu <b>kamu</b> masih tingkat satu, ya? Belum pakai jilbab! Yang lainnya sudah rapih berjilbab.	Kata “kamu” dalam kalimat sebagai deiksis persona kedua yang digunakan penutur untuk menyebutkan orang yang diajak bicara, dan dipakai dalam situasi tidak resmi.
5.	Barangkali <b>dia</b> kangen padamu. Tengoklah Ibu, Di! Eh, kapan terakhir kali bertemu?	Kalimat yang mengandung kata “dia” termasuk dalam deiksis persona ketiga tunggal dan ditandai dengan kata “dia” yang merujuk kepada seseorang yang dibicarakan.

6. Bukankah seharusnya dengan ternak-ternak itu Ibu mampu hidup lebih layak? Belum lagi ketiga mbakku, mustahil <b>mereka</b> tidak memberikan tambahan masakan,biarpun sedikit, untuk Ibu	Kata mereka dalam kutipan kalimat merupakan deiksis persona ketiga bentuk jamak dan digunakan untuk menyebut orang yang dibicarakan dengan jumlah banyak (lebih dari satu) oleh penutur baik dalam keadaan formal maupun informal.
--	--

Deiksis persona diwakili oleh aku, saya, kami, kita (sebagai deiksis persona pertama), engkau, kamu, Anda, dan Kalian (sebagai deiksis persona kedua), dan dia, ia, -nya, beliau, dan mereka (sebagai deiksis persona ketiga). analisis deiksis persona dalam cepen Rembulan di Mata Ibu ini deiksis persona pertama diwakili oleh aku (sebagai persona pertama tunggal) sedangkan kami, kita (sebagai persona pertama jamak). Selain deiksis persona pertama juga ada deiksis persona kedua yang diwakili oleh kamu (sebagai persona kedua tunggal). Selain deiksis persona pertama dan kedua juga ada deiksis persona ketiga yang diwakili oleh dia, -nya, beliau (sebagai persona ketiga tunggal) dan mereka (sebagai persona ketiga jamak).

Penggunaan deiksis persona dalam cerpen *Rembulan di Mata Ibu* mengacu pada tokoh-tokoh yang berperan sebagai pembicara dan yang dibicarakan. Kata ganti persona dalam cerpen tersebut bersifat deiksis apabila acuannya berpindah-pindah tergantung tokoh siapa yang berbicara, dan kepada tokoh siapa pembicaraan itu ditujukan. Deiksis persona pertama tunggal dalam cerpen ini diwakili oleh aku (sebagai persona pertama tunggal). Sebagaimana disajikan dalam kutipan berikut.

Rasanya baru kemarin **aku** masih melihatnya berjalan memberi makan ternak-ternak kami sendirian.

Saat **aku** masuk kedalam, kulihat ruangan tampak tidak serapi biasanya. Barangkali kehilangan sentuhan tangan Ibu

Kutipan di atas mengandung deiksis persona pertama tunggal karena menggunakan pronomina persona pertama tunggal *aku*. Deiksis persona pertama tunggal aku biasanya digunakan saat bertutur dalam keadaan santai. Sedangkan deiksis persona pertama jamak dalam cerpen ini diwakili oleh *kami* dan *kita* (sebagai persona pertama jamak). Sebagaimana disajikan dalam kutipan berikut.

Mbak Rahayu yang lebih banyak diam pun ikut menambahkan, “ Ibu sering bertanya pada **kami** Diah, berkali-kali malah. Sudah tahun ke berapa kuliahmu? Berapa lama lagi selesai.

Dalam kutipan di atas deiksis persona pertama tunggal yakni kami bersifat eksklusif yang mana mencakup pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar/pembacanya. Kata ganti kami hanya merujuk pada penutur (yanglebih dari satu) namun lawan bicara tidak ikut didalamnya.

Maafkan Ibu jika selama ini keras padamu Diah! Kau benar ...ibu memang picik! Itu karena Ibu tak ingin kau terluka. Ibu tak ingin kau kecewa. Itu sebabnya Ibu tak pernah memujimu. Kau harus punya hati sekeras baja untuk menapaki hidup. Ibu ingin anak bungsu Ibu menjadi sosok yang berbeda. Seperti rembulan merah jambu, bukan kuning keemasan seperti yang biasa **kita** lihat.

Dalam kutipan di atas deiksis persona pertama jamak yakni kita bersifat inklusif, yang mana mencakup tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain. Kata kita dalam kutipan di atas sebagai deiksis persona pertama jamak digunakan penutur untuk menyebutkan orang lebih dari satu yang mengacu pada penutur, dan dipakai dalam corak tidak resmi. Kata kita mengacu pada penutur dan orang yang diajak berbicara.

#### Deiksis persona kedua tunggal

Deiksis persona kedua tunggal dalam cerpen ini diwakili oleh kamu (sebagai persona kedua tunggal). Sebagaimana disajikan dalam kutipan berikut.

Ibu yang menyadari arah pandanganku menjelaskan, “ Jangan salahkan mbakmu Diah. Foto-foto itu Ibu yang maksa minta. Kadang Ibu pandangi, jika Ibu kangen **kamu**. Lihat, itu pasti waktu **kamu** masih tingkat satu, ya? Belum pakai jilbab! Yang lainnya sudah rapih berjilbab.

Kata kamu dalam kutipan di atas sebagai deiksis persona kedua digunakan penutur untuk menyebutkan orang yang diajak bicara, dan dipakai dalam corak tidak resmi.

#### Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga tunggal dalam cerpen ini diwakili oleh dia, -nya, beliau (sebagai persona ketiga tunggal). Sebagaimana disajikan dalam kutipan berikut.

Seharusnya Ibu melihat kegiatan pemilihan lurah desa, dan tak hanya berkutat dengan ternak-ternaknya di padang rumput. Pak Kades takkan terpilih kalua **dia** tak punya kemampuan meyakinkan dan menenangkan rakyatnya!

Ibuku sakit Li! Apa yang harus kulakukan? tanyaku akhirnya tanpa daya. Laili tersenyum. Tangannya kembali menggenggam jemariku. “ Itu aja kok, bingung! Barangkali **dia** kangen padamu. Tengoklah Ibu, Di! Eh, kapan terakhir kali bertemu? Aku tersenyum sinis mendengar perkataan kakak tertuaku itu. Sejak kapan Ibu memikirkan kuliahku? Bukankah **baginya** anak perempuan cuma akan ke dapur?

Dalam kutipan di atas deiksis persona ketiga tunggal ditandai dengan kata dia merujuk kepada seseorang yang dibicarakan. Sedangkan deiksis persona ketiga jamak dalam cerpen ini diwakili oleh mereka (sebagai persona ketiga jamak). Sebagaimana disajikan dalam kutipan berikut.

Kenapa Ibu bertahan dalam kesederhanaan ini? Bukankah seharusnya dengan ternak-ternak itu Ibu mampu hidup lebih layak? Belum lagi ketiga mbakku, mustahil **mereka** tidak memberikan tambahan masukan,biarpun sedikit, untuk Ibu.

Pronomina persona ketiga jamak adalah mereka. Pada umumnya mereka hanya dipakai untuk insan. Kata mereka dalam kutipan di atas merupakan deiksis persona ketiga bentuk jamak. Kata mereka sebagai deiksis persona ketiga jamak digunakan untuk menyebut orang yang dibicarakan dengan jumlah banyak (lebih dari satu) oleh penutur baik dalam keadaan formal maupun informal.

## 5. Deiksis Tempat

Djajasudarma (2009: 65) menyebutkan deiksis yang menyangkut pronomina demonstratif ini ditunjukkan oleh satuan leksikal yang berhubungan dengan arah dan ruang, yang berupa: ini, itu, sini, situ, dan sana. Bentuk deiksis *di sana* adalah deiksis yang referennya mengacu pada lokasi yang jauh dari penutur ketika suatu tuturan diucapkan. Kata *di sana* termasuk jenis ke dalam jenis makna gramatikal yang merupakan gabungan dari preposisi di dan kata sana. Preposisi di merupakan awalan yg digunakan untuk menandai suatu tempat.Sedangkan kata sana memiliki arti suatu tempat yang jauh dari petutur. Dari penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kata di sana memiliki makna penunjuk tempat yang mengacu pada lokasi yang jauh dari petutur.

No. Data	Deiksis Tempat (Kata)	Kalimat	Analisis Tuturan
1.		“Rasanya baru kemarin aku masih melihatnya berjalan memberi makan ternak-ternak kami sendirian. Melalui padang rumput yang luas. Berputar-putar <b>di sana</b> berjam-jam”.	Kutipan kalimat merupakan deiksis tempat berbentuk frasa, berupa “ ”di sana”. Referennya mengacu pada padang rumput yang lokasinya jauh dari petutur ketika ujaran dituturkan. Deiksis tempat “ di sana merupakan kata tunjuk yang digunakan untuk menunjuk lokasi yang terletak jauh dari petutur ketika suatu ujaran dituturkan.
2.	<i>Disana</i>	Kalau kami, anak-anak muda yang berkumpul <b>di sana</b> sedang mencoba menyumbangkan pemikiran bagi kemajuan desa.	Kata ‘Pak’ pada tuturan di atas merujuk pada Haji Tarjo, di mana dalam tuturan tersebut merujuk pada tingkatan sosial di masyarakat yang merupakan seorang Haji.
		Kalimat tersebut merupakan deiksis tempat berbentuk frasa, berupa “di sana”.. Referennya mengacu pada kota	Janjinya, bahwa, lelaki itu akan kembali dari kota dengan membawa perubahan pada nasib kami, cuma omong kosong. <b>Di sana</b> Bapak justru menikah lagi

---

yang lokasinya jauh dari petutur.	
4.	“Kulihat meja jati tua disamping Ibu. Ada beberapa botol obat <b>di sana</b> ”.

---

Berikut adalah analisis deiksis tempat **di sana** dalam cerpen Rembulan di Mata Ibu karya Asma Nadia. “Rasanya baru kemarin aku masih melihatnya berjalan memberi makan ternak-ternak kami sendirian. Melalui padang rumput yang luas. Berputar-putar **di sana** berjam-jam”.

Dalam kutipan ini, tokoh aku sedang menceritakan ibunya yang suka memberi makan ternak di padang rumput. Kutipan kalimat di atas, merupakan deiksis tempat berbentuk frasa, berupa “ di sana. Referennya mengacu pada padang rumput yang lokasinya jauh dari petutur ketika ujaran dituturkan. Deiksis tempat di sana merupakan kata tunjuk yang digunakan untuk menunjuk lokasi yang terletak jauh dari petutur ketika suatu ujaran dituturkan.

Kalau kami, anak-anak muda yang berkumpul **di sana** sedang mencoba menyumbangkan pemikiran bagi kemajuan desa.

Dalam kutipan ini, tokoh aku memberikan penjelasan kepada ibu tentang apa yang dilakukan para pemuda desa ketika mereka berkumpul. Kutipan kalimat di atas, merupakan deiksis waktu berbentuk frasa, berupa “ di sana. Referennya mengacu pada tempat entah dimana yang lokasinya jauh dari petutur ketika ujaran dituturkan. Deiksis tempat di sana merupakan kata tunjuk yang digunakan untuk menunjuk lokasi yang letaknya jauh dari petutur ketika suatu ujaran dituturkan.

Janjinya, bahwa, lelaki itu akan kembali dari kota dengan membawa perubahan pada nasib kami, cuma omong kosong. **Di sana** Bapak justru menikah lagi.

Dalam kutipan ini, tokoh aku sedang membicarakan bapaknya yang tak pernah kembali dari kota. Kutipan kalimat di atas, merupakan deiksis tempat berbentuk frasa, berupa “di sana”. Referennya mengacu pada kota yang lokasinya jauh dari petutur ketika ujaran dituturkan. Deiksis tempat di sana merupakan kata tunjuk yang digunakan untuk menunjuk lokasi yang letaknya jauh dari petutur ketika suatu ujaran dituturkan. “Kulihat meja jati tua disamping Ibu. Ada beberapa botol obat **di sana**”.

Dalam kutipan ini, tokoh aku melihat beberapa botol obat yang ada di meja yang terletak di samping ibunya. Kutipan kalimat di atas, merupakan deiksis tempat berbentuk frasa, berupa “di sana”. Referennya mengacu pada sebuah meja yang lokasinya jauh dari petutur ketika ujaran dituturkan. Deiksis tempat di sana merupakan kata tunjuk yang digunakan untuk menunjuk lokasi yang letaknya jauh dari petutur ketika suatu ujaran dituturkan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sesuai dengan temuan data dan dijelaskan di atas dengan pemakaian deiksis, cerpen Rembulan di Mata Ibu karya Asma Nadia menggunakan lima macam deiksis, diantaranya : deiksis waktu, deiksis sosial, deiksis wacana, deiksis persona, dan deiksis tempat. (1) deiksis waktu menggunakan keterangan waktu dalam sebuah tuturan, seperti waktu yang akan datang, waktu yang sudah terjadi, dan waktu yang sedang terjadi. (2) deiksis sosial mengacu kepada sesuatu yang dianggap menjadi tingkatan sosial di lingkungan penutur, seperti Bapak Haji, Bapak Guru, dan Bapak RT. (3) deiksis wacana mengacu kepada makna atau konteks yang terdapat pada tuturan. (4) deiksis persona menggunakan jenis kalimat pertama tunggal, orang kedua tunggal, dan orang ketiga jamak, seperti aku, saya, kami dan kamu. (5) deiksis tempat mengacu kepada makna dari suatu tempat pada tuturan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ayudia, A. M., Ramadhani, L., & Lubis, R. W. (2021). Deiksis dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 20–34.

Bloomfield, L. (1930). Linguistics as a science. *Studies in Philology*, 27(4), 553–557.

- Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 101–110.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahayu, Y. D., Sulistyowati, E. D., & Hanum, I. S. (2021). MAJAS DALAM KUMPULAN CERPEN HIMNE BUNGA-BUNGA DI LADANG KARYA CLARA NG. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 5(1), 152–163.
- Raihanny, S., & Yusuf, Y. (2017). Deiksis dalam Antologi Cerpen Pembunuh Ketujuh Karya Herman RN. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 378–392.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (III)*. Remaja Rosda Karya.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian terhadap nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan sebagai alternatif bahan ajar. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–81.
- Usman, A., Afandy, A. N., & Mubarok, I. W. (2018). Analisis Deiksis Kalimat yang Ada pada Bak Truk. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2).
- Warung, E., & Sentia, M. (2022). Bentuk-Bentuk Deiksis Dsalam Novel Ziarah Karya Paulo Coelho’s (Kajian Pragmatik): Forms of Deiksis in Paulo Coelho’s Novel Pilgrimage (PRAGMATIC STUDY). *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 92–100.
- Wicaksono, A. J., Winarni, R., & Rohmadi, M. (2019). Deiksis persona, tempat, dan waktu dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian pragmatik dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sma. *Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0,”* 228–230.